

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak tahun 1995, WHO telah meluncurkan Inisiatif Kesehatan Sekolah Global, yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kesehatan anak, remaja dan masyarakat. Promosi kesehatan sekolah ini terbukti efektif dalam meningkatkan beberapa aspek kesehatan siswa. Secara global lebih dari 90% anak-anak di usia sekolah dasar, dan lebih dari 80% anak-anak di bawah usia sekolah menengah terdaftar di sekolah. Dengan mempromosikan perilaku sehat sejak dini masa anak-anak melalui pengaturan sekolah, itu akan bermanfaat tidak hanya bagi anak-anak itu sendiri tetapi juga keluarga mereka, teman sebaya dan komunitas yang lebih luas (WHO and UNESCO 2018).

Derajat kesehatan merupakan salah satu hal penting dalam upaya peningkatan dalam indeks pembangunan manusia (IPM) bangsa Indonesia. Sementara itu, derajat kesehatan tidak hanya ditentukan oleh pelayanan kesehatan, namun yang lebih dominan justru adalah kondisi lingkungan dan perilaku masyarakat. Upaya untuk mengubah perilaku masyarakat agar mendukung peningkatan derajat kesehatan dilakukan melalui program pembinaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) (Kemenkes 2011).

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan sekumpulan perilaku yang pada pelaksanaannya dipraktikkan berdasarkan kesadaran individu sebagai upaya mencegah permasalahan dalam kesehatan. Perubahan

perilaku menjadi PHBS harus dimulai sejak dini, selain itu pemerintah juga menganjurkan masyarakat menerapkan gerakan masyarakat hidup sehat (GERMAS) (Kemenkes RI, 2019).

PHBS merupakan salah satu program prioritas pemerintah melalui puskesmas dan menjadi sarana luaran dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, seperti yang disebutkan pada Rencana strategi (Renstra) kementerian kesehatan tahun 2010-2014. Sasaran tidak hanya terbatas tentang hygiene, namun lebih komprehensif dan luas, mencakup perubahan fisik, lingkungan biologi dan lingkungan sosial-budaya masyarakat sehingga tercipta lingkungan yang berwawasan kesehatan dan perubahan hidup bersih dan sehat. Dalam peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.2269/Menkes/Per/X/2011 telah diatur tentang pedoman penyelenggaraan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di berbagai tatanan termasuk di institusi pendidikan (Selviana et al., 2018).

Sekolah merupakan institusi pendidikan yang menjadi target PHBS, sehingga penerapan perilaku tersebut menjadi lebih baik. Pada anak usia sekolah dasar yang harus memperhatikan kebersihannya dan mendukung gerakan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolahnya. Munculnya berbagai penyakit yang sering menyerang anak usia sekolah (usia 6-10 tahun), ternyata umumnya berkaitan dengan PHBS. Selain itu, masih kurangnya pelaksanaan PHBS di lingkungan sekolah dapat menyebabkan dampak lain, yaitu kurang nyamannya suasana belajar akibat lingkungan kelas yang kotor,

menurunnya prestasi dan semangat belajar siswa, serta dapat membuat citra sekolah menjadi buruk (Lina, 2017).

Sekolah sebagai salah satu pusat pendidikan bagi anak-anak bangsa, hingga kini belum bisa melaksanakan anjuran untuk bisa hidup bersih dan sehat, walaupun diketahui itu indah. Kenyataannya, banyak sekolah yang masih belum bersih dan indah, bahkan sangat gersang karena tidak ditanami dengan pohon-pohon yang menyejukkan. Banyak sekolah yang masih dikotori dengan sampah. Ada kamar mandi dan WC tersedia, namun kondisinya sangat kotor atau jorok sehingga sangat mengganggu lingkungan sekitar sekolah. Seharusnya, sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan dan tempat anak bisa belajar harus dapat menerapkan tentang tata cara mengelola sampah yang benar dan bermanfaat. Namun banyak sekolah yang hingga kini tidak mengelola sampah dengan benar. Anak-anak dalam keseharian masih membuang sampah di selokan dan di sungai-sungai. Walau di sekolah sering diajarkan bahwa membuang sampah di sungai dan selokan bisa menyebabkan banjir dan menjadi sumber penyakit yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain (Simbolon, 2018).

Peran sekolah dalam perilaku yang kurang sehat ini dapat pula menimbulkan persoalan yang lebih serius seperti ancaman penyakit menular. Sekolah merupakan sumber penularan penyakit infeksi di sekolah yaitu infeksi tangan dan mulut, infeksi mata, demam berdarah, cacar air, campak, rubela, dan gondong. Masalah kesehatan anak sekolah meliputi masalah yang berkaitan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), seperti

kecacangan, diare, karies gigi/gigi berlubang, masalah yang berkaitan dengan faktor berisiko (penyalahgunaan narkoba, seks bebas, penyakit infeksi menular seksual termasuk HIV/ AIDS, Infeksi Saluran Reproduksi), masalah gizi (gizi kurang, gizi buruk, gizi lebih, anemia) serta gangguan kesehatan yang berkaitan dengan sanitasi dasar (air bersih, jamban/ WC, dan pembuangan air limbah) yang kurang memenuhi syarat kesehatan seperti tipus, kolera, disentri. Hal tersebut yang rentan pada pendidikan sekolah dan adanya ancaman sakit terhadap anak sekolah masih tinggi dengan adanya penyakit endemis dan kekurangan gizi (Notoatmodjo, 2012).

Selain itu dampak yang akan dialami oleh anak-anak yang tidak melakukan PHBS di sekolah menurut WHO sebanyak 100.000 anak Indonesia meninggal dunia karena penyakit diare setiap tahunnya. Hal itu diakibatkan oleh jajanan yang tidak sehat atau cuci tangan yang tidak bersih yang tidak dilakukan anak sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak belum melakukan PHBS. Selain itu masih terdapat anak usia sekolah yang menderita penyakit cacangan karena tidak melakukan cuci tangan menggunakan sabun (Lumongga & Syahrial, 2013).

Salah satu upaya untuk mencegah masalah kesehatan tersebut adalah melalui program PHBS di sekolah. Indikator PHBS di sekolah dapat dirinci menjadi dua bagian antara lain: 1) indikator perilaku siswa, 2) indikator lingkungan sekolah. Indikator yang dipakai sebagai ukuran menilai PHBS di sekolah yaitu mencuci tangan dengan air mengalir dan menggunakan sabun, mengkonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah, menggunakan jamban yang

bersih dan sehat, olahraga yang teratur dan terukur, memberantas jentik nyamuk, tidak merokok di sekolah, menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan setiap enam bulan sekali, membuang sampah pada tempatnya (Lina, 2017).

Menurut teori Lawrence Green perilaku kesehatan dipengaruhi oleh 3 faktor utama yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*) merupakan faktor-faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seseorang, antara lain pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai, tradisi, dan faktor demografi (usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi), faktor pemungkin (*enabling factors*) merupakan faktor-faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku atau tindakan, diantaranya sarana dan prasarana (fasilitas), biaya, jarak, dan ketersediaan transportasi, faktor penguat (*reinforcing factors*) merupakan faktor-faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku seperti tokoh masyarakat, keluarga, teman, guru, dan petugas kesehatan (Notoatmojo, 2012).

Masih rendahnya upaya untuk menumbuhkan kesadaran hidup bersih dan sehat kepada siswa, akhirnya memberi dampak rendahnya pengetahuan siswa terhadap tata cara benar dalam memelihara Kesehatan pribadi, dan lingkungannya. Maka pengetahuan yang ada disekolah perlu ditingkatkan dengan cara memberikan kesempatan untuk mempraktekkan seminggu sekali ataupun dengan cara pendalaman materi tentang perilaku hidup bersih dan sehat (Zubaidah et al., 2017). Dalam penerapan PHBS di sekolah dibutuhkan sarana prasarana seperti tempat cuci tangan dengan air mengalir dan sabun,

tempat sampah terpisah antara sampah kering dan basah, tersedia kantin yang sehat dan lain sebagainya (Nasiatin, 2019).

Peran guru di sekolah juga sangat menentukan bagi siswa atau bagi anak didiknya, sehingga keberhasilan seorang siswa dalam menerapkan PHBS di lingkungan sekolah tidak akan lepas dari berbagai sikap dan perbuatan guru yang menjadi teladan bagi siswanya. Setiap siswa dituntut untuk memelihara kesehatan sekolah sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh gurunya di sekolah. Karena itu, kehadiran guru di sekolah tidak hanya mengajar dan mendidik kepada siswanya, tetapi guru juga perlu memberi contoh yang dapat ditiru oleh siswa (Jimung, 2019). Apabila guru selalu mengajarkan kebiasaan baik terkait PHBS pada anak didiknya, secara otomatis anak didiknya akan mudah untuk melakukan PHBS dan guru diharapkan selalu mengontrol siswa-siswinya dalam menerapkan PHBS (Kanro, 2019).

Penelitian mengenai PHBS sudah pernah dilakukan oleh Yuandra & Ginting (2020) di SD Negeri 046579 Desa Lau Peranggunen Kabupaten Karo didapatkan hasil sebanyak 72% tingkat pengetahuan siswa kurang terhadap pemahaman mengenai PHBS dan 63% tindakan PHBS yang kurang. Dari hasil analisis diketahui terdapatnya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tindakan PHBS dengan nilai *p-value* 0,046. Penelitian mengenai PHBS ini dilakukan oleh Nasiatin & Hadi (2019) di SDN yang terdapat di Kelurahan Deringo Kecamatan Citangkil Kota Cilegon didapatkan hasil sebesar 42,1% kurang baiknya peran guru terhadap penerapan PHBS di sekolah dan 49,5% PHBS di sekolah tergolong kurang baik. Dari hasil analisis

didapatkan nilai *p-value* 0,000 yang berarti terdapatnya hubungan yang signifikan antara peran guru terhadap penerapan PHBS di sekolah. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Santoso (2022) di SDN Mekarjaya 7 Depok diketahui bahwa sebanyak 49,4% tidak tersedia sarana prasarana PHBS di sekolah dan 49,4% kurang baiknya PHBS di sekolah.

Data Profil Sanitasi Sekolah tahun 2020 diketahui di Indonesia satu dari lima satuan pendidikan Sekolah Dasar tidak memiliki sarana air yang layak sebesar 20,09%. Akses dasar pada sarana air pada jenjang Sekolah Dasar jauh lebih tinggi di daerah perkotaan (91%) daripada di perdesaan (74%). Enam dari sepuluh satuan pendidikan Sekolah Dasar tidak memiliki sarana sanitasi yang layak sebesar 13,60%. Akses pada sarana sanitasi dasar pada jenjang Sekolah Dasar lebih tinggi di daerah perkotaan (56%) daripada di perdesaan (34%). Sedangkan, satu dari dua Sekolah Dasar tidak memiliki sarana cuci tangan dengan air mengalir dan sabun sebesar 22,94%. Akses pada sarana kebersihan dasar pada jenjang Sekolah Dasar lebih tinggi di daerah perkotaan (70%) daripada di perdesaan (49%) (Kemendikbud, 2020).

Kota Padang sebagai ibukota Provinsi Sumatera Barat melaksanakan pembinaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di beberapa tatanan yaitu tatanan rumah tangga, tatanan sekolah, tatanan institusi kesehatan, perkantoran, tempat-tempat umum, rumah ibadah dan terminal. Berdasarkan laporan tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang diketahui presentase rumah tangga berperilaku hidup bersih dan sehat menurut kecamatan dan puskesmas

Kota Padang tahun 2021 yang paling terendah yaitu Puskesmas Lapai sebesar 6,7%.

Berdasarkan hasil kegiatan survei awal pada tanggal 15 Februari 2023 di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 01 dan 03 terhadap 10 orang responden menunjukkan hasil perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah dengan keadaan jamban 70% tidak dalam keadaan bersih, berbau pesing dan berjamur di sekitar lantai jamban/toilet serta tidak tersedianya ventilasi di kamar mandi dan terdapatnya jentik-jentik nyamuk di dalam bak kamar mandi.

Berdasarkan survai awal yang dilakukan peneliti dan penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa Sekolah Dasar Negeri 03 (SDN) Kota Padang Tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa Sekolah Dasar Negeri 01 dan 03 (SDN) Kota Padang Tahun 2023?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa Sekolah Dasar Negeri 01 dan 03 Kota Padang Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa Sekolah Dasar Negeri 01 dan 03 Padang Tahun 2023.
- b. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan pada siswa Sekolah Dasar Negeri 01 dan 03 Kota Padang Tahun 2023.
- c. Diketahui distribusi frekuensi sarana dan prasarana perilaku hidup bersih dan sehat di Sekolah Dasar Negeri 01 dan 03 Kota Padang Tahun 2023.
- d. Diketahui distribusi frekuensi peran guru di Sekolah Dasar Negeri 01 dan 03 Kota Padang Tahun 2023.
- e. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa Sekolah Dasar Negeri 01 dan 03 Kota Padang Tahun 2023.
- f. Diketahui hubungan sarana dan prasarana dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa Sekolah Dasar Negeri 01 dan 03 Kota Padang Tahun 2023.
- g. Diketahui hubungan peran guru dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa Sekolah Dasar Negeri 01 dan 03 Padang Tahun 2023.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah dan memberikan sumbangan ilmu dan wawasan serta peneliti dapat mengaplikasikan ilmu dan teori yang telah didapat selama dibangku perkuliahan, sehingga menambah wawasan peneliti.

b. Bagi Peneliti Lain di Masa yang Mendatang

Hasil penelitian ini di harapkan dapat di jadikan sebagai referensi dan rujukan bagi peneliti selanjutnya mengenai faktor yang berhubungan dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa sekolah dasar (SD).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan rujukan mahasiswa khusus mahasiswa kesehatan masyarakat mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah

b. Bagi Intitusi Tempat Penelitian

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan, kontribusi yang positif bagi petugas kesehatan di sekolah dasar dan juga wilayah kerja Puskesmas Lapai melalui program promosi kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat setempat. Dan sebagai pemicu bagi pihak sekolah pada siswa Sekolah Dasar Negeri

(SDN) untuk meningkatkan sarana dan prasarana supaya penerapan PHBS menjadi maksimal disekolah.



E. Ruang Lingkup

Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa Sekolah Dasar Negeri 01 dan 03 Kota Padang tahun 2023. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan analitik dan desain *cross sectional*. Variabel independen (tingkat pengetahuan, peran guru dan ketersediaan sarana prasarana), sedangkan variabel dependen adalah perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa Sekolah Dasar Negeri. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-Agustus 2023. Waktu pengumpulan data pada tanggal 11-26 Juli 2023. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa yang ada di Sekolah Dasar Negeri 01 dan 03 di Wilayah Kerja Puskesmas Lapai Kota Padang sebanyak 192 siswa dan sampel pada penelitian ini sebanyak 85 Responden yaitu dari kelas 4 dan 5. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi dengan menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Analisis data dilakukan menggunakan komputerisasi secara univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi, sedangkan analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara 2 variabel dengan menggunakan uji *chi square*.